

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM 99 KALI RINDU

KARYA AZHARI ZAIN



Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alm Ata
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1)

Diajukan oleh:

Sofiani

NIM 161100330

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2020

Abstrak

Menggunakan pendekatan modern dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju dan canggih . media merupakan salah satu dari syarat dalam memenuhi dan mengembangkan dunia pendidikan. Penggunaan film sebagai media dalam penyampaian materi terutama pendidikan agama islam bisa dikatakan sangat diperlukan karena kandungan film dapat mempengaruhi dan merangsang pemirsa dalam menghayati setiap isi adegan dan kejadian yang ada di dalam film tersebut. Integrasi film atau televise merupakan fenomena sehari-hari. Kita bisa menonton film yang sudah tidak beredar di bioskop melalui saluran televisi. Dengan kapitalisasi media massa elektronik belakangan ini, kemampuan dan kekuatan film bisa menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli bahwa film yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra melalui tanda-tanda dalam obyek penelitian. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat, termasuk penulis menentukan sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “99 Kali Rindu” karya Azhari Zain terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah, nilai aqidah, nilai ta’awun dan nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari *husnudzon*, *tawakal*, *khauf*, *ikhlas*, mencintai dan memuliakan Rasulullah, sabar, pemaaf, dan jujur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya untuk masa depan/masa yang akan datang sehingga mereka mampu menghadapi perubahan/kemajuan zaman. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kemajuan bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa bergantung dari kemajuan pendidikan di dalam bangsa tersebut¹.

Pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya, dan iptek yang berdampak pada pembentukan pribadi yang bermoral, berakhlak mulia dan berbudi pekerti. Integrasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan sarana penyebaran nilai-nilai agama dan menjadi medium bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan adalah proses yang

¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dan Pembelajaran* (jakarta: kencana, 2016), hlm. 4.

terstruktur rapi dengan misi menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri manusia.

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Kata pendidikan juga dilekatkan kepada Islam. Telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuanhidupnyasecara lebih efektif dan efisien³.

Pendidikan Islam merupakan proses penurunan ajaran Islam kepada nabi Muhammad SAW, dan sebagai proses pembudayaan sehingga diterima sebagai unsur yang dapat menyatu dalam kehidupan manusia⁴. Ada dua unsur dalam Pendidikan Islam yang terdapat pada diri manusia

² Depertemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (yogyakarta: pustaka belajar, 2011), hlm. 3.

³ Muhammad Jafar Shodiq, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali" 7 (2016), hlm. 144.

⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, XII. (jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 14.

yaitu unsur jasmaniah dan rohaniah. Dari segi jasmaniah, pendidikan Islam memperhatikan kesehatan agar manusia bisa beribadah dengan baik, menggali potensi dan ciptaan Allah SWT di bumi. Selain itu manusia adalah ciptaan Allah SWT yang kehadirannya dipersembahkan hanya kepada-Nya. Pendidikan Islam juga sangat memperhatikan aspek kejasmanian seperti makan-makanan yang halal dan baik. Meskipun tidak tampak kenyataannya ada kaitan antara aspek jasmaniah dengan kualitas dan kesehatan mental manusia. Makanan yang dimakan sebagai energi dan kekuatan berkorelasi dengan semangat dan ketekunan dalam beribadah kepada Allah SWT. Semangat dan jiwa beribadah inilah yang menjadi dasar dalam membangun karakter rohaniah manusia atau aspek ruh dan spirit Islam yang melekat dalam setiap aktivitas pendidikan.

M. Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁵.

Sedangkan Omar Muhammad al Tauny al Syaibani mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kelompok kemasyarakatannya dan

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilandasi nilai-nilai islami⁶.

Islam merupakan agama penyempurna dari agama yang telah ada sebelumnya selain itu Islam juga sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT. Ajarannya melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti teologis, sosiologis, ibadah, hukum dan akhlak.. Aspek-aspek yang terdapat dalam ajaran Islam dalam rangka membangun sikap pasrah manusia kepada Allah SWT. Kehidupan manusia tidak membutuhkan ajaran baru sesudah Islam dan nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Aspek-aspek yang terdapat di dalam Islam menjadi dasar dan tujuan pengembangan dari masa ke masa yang diterapkan baik melalui dakwah maupun pendidikan.

Karena itu pendidikan memiliki tugas dan peranan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas manusia, karena itu manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi bagi setiap peserta didik.

Seperti yang kita tahu saat ini Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dan berkembang sangat cepat mewarnai seluruh kehidupan manusia. Sehingga kita dengan cepat dan mudah untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang kita butuhkan. Contohnya adalah kemudahan dalam mengakses internet, di dalam internet kita dapat

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, III. (jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

melihat berbagai macam hiburan seperti, penayangan budaya suatu daerah, berita terkait pendidikan, dan lain sebagainya.

Saat ini perkembangan teknologi seperti telepon dan televisi juga sangat meningkat. Televisi dapat dikatakan suatu teknologi yang sangat diminati oleh masyarakat, baik itu anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Handphone pun sudah sangat canggih, dimana pun kita berada, siapa pun itu sudah menggunakan handphone, bahkan anak-anak yang masih di bawah umur sudah sangat menguasai handphone bahkan yang canggih sekalipun. Kebanyakan dari mereka menggunakan handphone untuk semacam *game*, menikmati saluran sosial media, dan lain-lain. Penting bagi kita untuk selalu mengawasi mereka agar mereka tidak terlalu ketergantungan dengan kemajuan teknologi dan tetap memikirkan pendidikan mereka. Kita harus bisa memilih tayangan mana yang bisa dinikmati oleh anak-anak, tentunya tayangan yang mengandung banyak tentang pendidikan.

Salah satu program televisi yang menayangkan nilai-nilai pendidikan adalah melalui tayangan film. Seperti yang kita ketahui belakangan ini kurang sekali atau bahkan jarang ada film yang menghadirkan atau menayangkan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan Islam, mungkin ada, hanya saja nilai pendidikan tersebut tidak mendominasi atau menjadi tema film tersebut. Film juga mengandung banyak nilai positif dan juga nilai negatif, salah satu nilai-nilai positif dalam film yaitu pesan yang ditayangkan mengenai pendidikan, budaya,

budi pekerti dan lain sebagainya. Namun disisi lainnya film juga memiliki nilai-nilai negatif seperti banyaknya adegan perkelahian, percintaan dan lain-lain. Akibat terlalu banyak menayangkan adegan-adegan yang kurang bermanfaat seperti perkelahian, percintaan dan lain sebagainya, hal itu sangat mempengaruhi jiwa penikmat televisi, banyak anak-anak remaja yang terjerat kasus kejahatan seperti tawuran, pelecehan seksual, pembegalan dan banyak hal negatif lainnya. Tetapi, benarkah perilaku anak-anak tersebut terjadi hanya karena tayangan kekerasan di layar kaca/televisi? pada dasarnya setiap manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir. Sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Jika tidak dikendalikan sesuai dengan proporsinya, maka yang lebih banyak timbul adalah keegoisan pada diri masing-masing anak tanpa mau belajar menimbang-nimbang atau bertoleransi. Ada yang melihat proses dari sekedar tontonan sampai menjadi perilaku perlu waktu yang cukup panjang. Namun yang merepotkan bila tontonan kekerasan jadi suguhan sehari-hari, sehingga menjadi hal yang biasa, apalagi lingkungan sekitar juga mendukung. Kekerasan di TV membuat anak menganggap kekerasan adalah jalan untuk menyelesaikan masalah. Sebab apa yang dilihat dan didengar oleh seseorang, akan lebih mudah diingat dan dipraktikkan. Terlepas dari baik buruknya tayangan televisi yang ditonton seorang anak,

pola menonton TV yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak-anak.⁷

Salah satu contoh perilaku yang tidak baik terjadi di Jakarta pusat pada bulan maret 2020, terdapat satu siswa dibawah umur melakukan pembunuhan sadis terhadap tetangganya sendiri yang dilakukan di tengah sawah besar, pelaku dengan inisial NF (15) mengaku sudah lama ia memendam hasratnya untuk membunuh, pelaku juga mengatakan bahwa ia tidak ada rasa menyesal sama sekali dan merasa sangat puas, NF melakukan pembunuhan tersebut karena terinspirasi dari film *Cucky* dan *Slinder Man*. Kedua film tersebut sama-sama menampilkan adegan horror dan menyakiti orang lain terutama anak-anak. Oleh karena itu kasus pembunuhan NF ini mestinya menjadi pembelajaran bagi semua orang tua, orang tua perlu menyadari bahwa anak belajar dengan menirukan apapun yang dilihatnya, baik itu dari interaksi sosial, kehidupan keluarga, hingga tayangan film atau televisi.⁸

Dikutip dari Tribunnews.com, pada minggu (8/3/2020), retno mengatakan tontonan film memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang. pada kasus ini Retno menyoroti tontonan film yang diakui pelaku menjadi faforitnya. Retno juga mengatakan “Jika menyimak pada pengakuan pelaku bahwa perilakunya dipengaruhi oleh atas terinspirasi tontonan film *Cucky* dan *Slinder Man*, maka kita dapat menyaksikan

⁷ Ivo Noviana, “Pola Menonton Televisi Pada Anak” (1998), hlm. 77.

⁸ Yasinta Rahmawati, “Anak, ABG Bunuh Bocah Terinspirasi Dari Film. Ketahui Batasan Tontonan” (2020), <https://www.suara.com/health/2020/03/09/102229/abg-bunuh-bocah-terinspirasi-dari-film-ketahui-batasan-anak-nonton-film> diakses pada 13/8/2020 jam 11:06.

bersama bahwa media audio visual sangat kuat mempengaruhi perilaku seorang anak”.⁹

Untuk meminimalisir hal tersebut, kita sebagai pendidik baik itu orang tua maupun guru, harus bisa mengontrol dan menjaga anak dalam menggunakan kemajuan teknologi seperti telepon dan televisi, terutama dalam memilih tayangan-tayangan yang disajikan. Alangkah baiknya jika kita menayangkan sebuah karya seperti film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan islam.

Salah satu film yang mengandung dan menyajikan banyak pelajaran tentang agama Islam adalah Film “99 kali Rindu” karya Azhari Zain, Film ini merupakan film yang berasal dari negara Malaysia, film ini bercorak islami yang diarahkan atau disutradarai oleh Azhari Zain dan di tayangkan pertama kali di Malaysia pada tanggal 09 Mei 2013. Film ini diperankan oleh sederet artis dan aktor ternama seperti Aeril Zafril yang berperan sebagai Akhmad Fakhruddin Attar, Wawa Zainal yang berperan sebagai Fatin Qalbie, Adey Syafrien yang berperan sebagai miqdad, Afiera Riana yang berperan sebagai Zazlena dan banyak aktor/artis lainnya yang ikut berperan.

Film ini mengisahkan bagaimana perjalanan seorang lelaki yang bernama Attar yang sedang melakukan hijrah setelah kematian istrinya, Attar adalah seorang yang sangat taat beribadah, Attar juga memiliki

⁹ Tiffany Marantika Dewi, “Retno Listyarti Soroti Film Cucky Soal Kasus ABG Bunuh Bocah” (2020), <https://www.tribunnews.com/regional/2020/03/08/retno-listyarti-soroti-film-chucky-soal-kasus-abg-bunuh-bocah-meniru-yang-mereka-anggap-keren> diakses pada 13 Agustus 2020 jam 11:01.

akhlak yang baik. Meski dalam perjalanan hijrahnya Attar mengalami banyak kesulitan, Attar tidak pernah menyerah dan selalu menyerahkan segala urusannya terhadap Allah SWT.

Film 99 kali rindu ini termasuk dalam kategori film dewasa. akan tetapi bukan termasuk dalam konteks adegan yang mengandung aspek pornografi atau pornoaksi, sebab di dalam film tersebut bercerita tentang cinta yang bernuansa Islam. dalam konteks Indonesia, pengaturan system rating ditetapkan oleh pemerintah dalam UU No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 7 yang berbunyi sebagai berikut: film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman disertai pencantuman penggolongan usia penonton film yang meliputi film, yang pertama untuk semua umur (SU), yang kedua untuk penonton usia 13 tahun lebih (R), dan yang ketiga untuk usia 17 tahun atau lebih (RBO), dan untuk penonton usia 21 tahun atau lebih (D).¹⁰

Sedangkan menurut *Motion Picture Association of America* (MPAA), klasifikasi rating film penggolongan film menurut umur dibedakan menjadi lima, yaitu: 1) semua umur (*general audiences*) (G), 2) bimbingan orang tua (*parental guidance*) (PG), 3) peringatan keras bagi orang tua (*parental strongly cautioned*) (Pg-13), 4) terbatas (*restricted*) (R), 5) hanya 17 tahun ke atas (*no one 17 or under admitted*) (NC, 17). jika dilihat dari dasar hukum perfilman tersebut maka film 99 kali rindu karya

¹⁰ Dityatama Putri, "Menegnal Jenis Film Dari Rating Penontonnya" (n.d.), <http://www.idseducation.com/articles/mengenal-jenis-film-dari-rating-penontonnya/>. diakses pada 13/08/2020/ jam 11:20.

azhari zain termasuk dalam kategori dewasa dan perlu adanya bimbingan dari orang tua.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena film ini mengandung pesan yang bermutu di bidang pendidikan agama. Dalam setiap dialog yang terdapat di dalam film ini, selalu ada pesan moral yang disampaikan dengan tutur kata yang indah, sehingga pesan tersebut tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Atas dasar inilah, penelitian ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film 99 kali rindu. Dan berdasarkan uraian diatas , penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM 99 KALI RINDU KARYA AZHARI ZAIN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya penurunan nilai pendidikan Islam yang terjadi di tengah masyarakat, baik itu anak-anak maupun orang dewasa.
2. Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *99 kali rindu*.
3. Dibutuhkan pengawasan orang tua dalam penayangan film bagi anak-anak.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam belum bisa dijadikan pedoman maupun inspirasi dalam kehidupan masyarakat Islam.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini focus pada nilai-nilai pendidikan islam dalam film *99 kali Rindu* karya Azhari Zain yang dirilis pada tahun 2013.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam film *99 kali rindu*?
2. Bagaimana pemeran film *99 kali rindu* menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *99 kali Rindu* dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut di terapkan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagaimana kita mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film *99 kali rindu*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi penulis maupun pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *99 kali rindu*.
- b. Sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian yang serupa agar lebih kreatif lagi dalam mengembangkan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Gholib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan Dari A-Z*. solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Abdul A'ala al-Maududi. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektis Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyari An Naisaburi. *Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyari An Naisaburi, Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Abu farits. *Tazki Yatul Nafs*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Abu Sahlan. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Gema Insani Press, n.d.
- . *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. I. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom dan PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. III. jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asnawir M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Edited by Ciputat Press.

Jakarta, 2002.

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Depertemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2011.

Endang Syafruddin Anshari. *No Title Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali, 1990.

Halimatussa'diyah, Dr. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Hasan, Hamdani Ihsan dan A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Hasby Ash Shiddiqy. *Falsafah Hukum Islam*, n.d.

J.B. Sykes. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. London: At The Clarendon Press, 1976.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.

Jayanti, Mei Dwi. "Pengaruh Khauf Terhadap Prilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang" (2015): 11.

John Dewey. *Democracy and Education*. New York: Mac Millan Company, 1964.

- Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*,. Jakarta: kalam Mulia, 2012.
- M. Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. III. Bandung: Mizan, 1998.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Miran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 2900-1959*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Moh. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Penterjemah Kuswa Dani, Judul Asli Manhajul Al Tarbiyah Al Nabawiyah Lil-Al Thif*. bandung: Albayan, 1997.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dan Pembelajaran*. jakarta: kencana, 2016.
- Noviana, Ivo. "Pola Menonton Televisi Pada Anak" (1998): 77.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bajkti, 2003.
- Putri, Dityatama. "Menegnal Jenis Film Dari Rating Penontonnya" (n.d.).

<http://www.idseducation.com/articles/mengenal-jenis-film-dari-rating-penontonnya/>. diakses pada 13/08/2020/ jam 11:20.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ruqoiyah. M. *Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam*. Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006.

Shodiq, Muhammad Jafar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali" 7 (2016): 144.

Soegarda Poebakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Syukur, Amien. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV Bima Sejati, 2000.

Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Tiffany Marantika Dewi. "Retno Listyarti Soroti Film Cucky Soal Kasus ABG Bunuh Bocah" (2020).

<https://www.tribunnews.com/regional/2020/03/08/retno-listyarti-soroti-film-chucky-soal-kasus-abg-bunuh-bocah-meniru-yang-mereka-anggap-keren>
diakses pada 13 Agustus 2020 jam 11:01.

Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

William L, Rivers-Jay W. Jensen Theodore Peterson. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.

Yasinta Rahmawati. "Anak, ABG Bunuh Bocah Terinspirasi Dari Film. Ketahui

Batasan Tontonan” (2020).

<https://www.suara.com/health/2020/03/09/102229/abg-bunuh-bocah-terinspirasi-dari-film-ketahui-batasan-anak-nonton-film> diakses pada 13/8/2020 jam 11:06.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, n.d.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.

———. *Sejarah Pendidikan Islam*. XII. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.